

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pangan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian karena berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Perusahaan yang bergerak di subsektor pangan memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai produk konsumsi yang dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kinerja perusahaan dalam sektor ini menjadi faktor yang sangat penting, baik bagi perekonomian nasional maupun bagi investor di pasar modal (Sukmadiana & Faeni, 2025).

Dalam konteks pasar modal syariah, perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus menjalankan aktivitas usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, serta keberlanjutan. Prinsip tersebut menuntut perusahaan untuk mengelola keuangan secara efisien dan bertanggung jawab agar mampu memberikan manfaat bagi pemegang saham, masyarakat, serta lingkungan sekitar (Agustin et al., 2024; Sobana, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset, kewajiban, serta modal secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan

perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Wellis Anggraeni et al., 2022).

ROA menjadi indikator penting karena mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Investor sering menggunakan rasio ini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, ROA tidak hanya mencerminkan kondisi internal perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan.

Tingkat ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari efisiensi penggunaan aset maupun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendukung aktivitas operasional.

Semakin tinggi nilai TATO, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan laba perusahaan, sehingga secara teori peningkatan TATO akan diikuti oleh peningkatan ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

menyatakan bahwa efisiensi penggunaan aset memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (Junaedi & Sajaah, 2022).

Selain efisiensi penggunaan aset, tingkat profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Kemampuan tersebut dapat diukur melalui rasio *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional serta strategi penetapan harga produk (Fitriyani, 2019).

Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya secara efektif serta memperoleh margin keuntungan yang lebih besar. Secara teori, peningkatan NPM akan meningkatkan laba bersih perusahaan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan ROA (Saputri et al., 2024b).

Dengan demikian, secara teoritis TATO dan NPM memiliki hubungan positif terhadap ROA. Peningkatan efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam TATO akan meningkatkan penjualan, yang pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan. Serta, bila peningkatan pada NPM terjadi maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari penjualan, sehingga meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam ROA (Saputri et al., 2024b; Wellis Anggraeni et al., 2022).

Meski demikian pada proses yang terjadi secara langsung, hubungan teoritis ini tidak selalu dapat terjadi. Perubahan nilai TATO dan NPM tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA secara searah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan tidak hanya bergantung pada efisiensi aset dan margin laba, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur biaya, efisiensi operasional, serta kondisi ekonomi perusahaan.

Untuk melihat kondisi empiris tersebut, diperlukan analisis terhadap data perkembangan rasio keuangan perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019–2025. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut untuk menunjukkan arah perubahan TATO, NPM, dan ROA pada masing-masing perusahaan.

Tabel 1.1
Rata-Rata Perkembangan TATO, NPM dan ROA Perusahaan Subsektor Pangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Kode Perusahaan	Tahun	TATO	Ket	NPM	Ket	ROA	Ket
ICBP	2019	109,27%		12,67%		13,85%	
	2020	45,03%	↓	15,91%	↑	7,16%	↓
	2021	48,11%	↑	13,91%	↓	6,69%	↓
	2022	56,20%	↑	8,83%	↓	4,96%	↓
	2023	56,94%	↑	12,47%	↑	7,10%	↑
	2024	57,60%	↑	12,14%	↓	6,99%	↓
	2025	55,22%	↓	14,37%	↑	7,94%	↑
INDF	2019	79,62%		7,71%		6,14%	
	2020	50,10%	↓	10,71%	↑	5,36%	↓
	2021	55,39%	↑	11,28%	↑	6,25%	↑
	2022	61,42%	↑	8,29%	↓	5,09%	↓
	2023	59,87%	↓	10,29%	↑	6,16%	↑
	2024	57,40%	↓	11,29%	↑	6,48%	↑
	2025	56,65%	↓	12,6%	↑	7,14%	↑
MYOR	2019	131,46%		8,15%		10,71%	
	2020	123,76%	↓	8,57%	↑	10,61%	↓
	2021	140,10%	↑	4,34%	↓	6,08%	↓
	2022	137,68%	↓	6,42%	↑	8,84%	↑
	2023	131,90%	↓	10,31%	↑	13,59%	↑

	2024	121,34%	↓	8,50%	↓	10,32%	↓
	2025	123,27%	↑	7,52%	↓	9,27%	↓
SIPD	2019	166,18%		1,94%		3,23%	
	2020	167,43%	↑	0,65%	↓	1,09%	↓
	2021	194,68%	↑	0,28%	↓	0,54%	↓
	2022	201,41%	↑	-3,61%	↓	-7,26%	↓
	2023	185,63%	↓	-0,28%	↑	-0,53%	↑
	2024	171,85%	↓	0,06%	↑	0,11%	↑
	2025	188,51%	↑	0,54%	↑	1,02%	↑
SKMB	2019	115,62%		0,05%		0,05%	
	2020	178,98%	↑	0,17%	↑	0,31%	↑
	2021	195,28%	↑	0,77%	↑	1,51%	↑
	2022	186,19%	↓	2,28%	↑	4,24%	↑
	2023	154,36%	↓	0,08%	↓	0,13%	↓
	2024	123,24%	↓	-3,68%	↓	-4,53%	↓
	2025	129,71%	↑	2,39%	↑	3,10%	↑
STTP	2019	121,90%		13,74%		16,75%	
	2020	111,52%	↓	16,34%	↑	18,23%	↑
	2021	108,23%	↓	14,56%	↓	15,76%	↓
	2022	107,42%	↓	12,66%	↓	13,60%	↓
	2023	86,96%	↓	19,25%	↑	16,74%	↑
	2024	73,35%	↓	26,50%	↑	19,44%	↑
	2025	65,39%	↓	22,54%	↓	14,74%	↓

Sumber: www.idx.co.id

Keterangan;

● : Menunjukkan ketidaksesuaian teori antara variable independent (X) dengan variable dependen (Y)

↑: Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓: Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Assets* (ROA) tidak selalu berjalan searah sebagaimana yang dijelaskan dalam teori. Secara teoritis, peningkatan TATO maupun NPM seharusnya diikuti oleh peningkatan ROA, karena keduanya berkaitan langsung dengan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Saputri et

al., 2024b; Wellis Anggraeni et al., 2022). Namun, data perusahaan menunjukkan kondisi yang tidak selalu sejalan dengan hubungan teoritis tersebut.

Fenomena pertama terlihat pada kondisi di mana nilai NPM mengalami penurunan sebesar -16,01%, tetapi ROA justru mengalami peningkatan. Secara teori, penurunan NPM menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh dari penjualan menurun. Jika laba bersih menurun, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya juga seharusnya menurun, sehingga ROA ikut turun. Namun, kondisi yang terjadi menunjukkan arah yang berlawanan. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan margin laba tidak selalu berdampak langsung pada penurunan tingkat pengembalian aset perusahaan.

Fenomena serupa juga terlihat pada kondisi di mana nilai TATO mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 152,15% dan 169,80%, namun peningkatan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan ROA secara searah. Secara teori, peningkatan TATO menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara lebih efisien untuk menghasilkan penjualan. Penjualan yang meningkat seharusnya berdampak pada peningkatan laba, sehingga ROA juga meningkat (Junaedi & Sajaah, 2022). Akan tetapi, data menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset tersebut tidak selalu menghasilkan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, terdapat pula kondisi di mana NPM mengalami peningkatan sebesar 15,91%, namun ROA tidak mengalami peningkatan secara searah. Secara teori, peningkatan NPM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari setiap penjualan. Kondisi tersebut seharusnya

berdampak langsung pada peningkatan ROA. Namun, data menunjukkan bahwa peningkatan margin laba tidak selalu diikuti oleh peningkatan tingkat pengembalian aset.

Fenomena yang sama juga terlihat pada beberapa perubahan nilai TATO, seperti peningkatan sebesar 48,11%, 56,20%, dan 57,60%, yang tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA secara searah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas penjualan yang dihasilkan dari aset tidak selalu menghasilkan laba yang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya beban operasional, biaya produksi, atau faktor lain yang mengurangi keuntungan perusahaan.

Selain kondisi tersebut, terdapat pula fenomena di mana nilai TATO mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu sebesar 59,87% dan 57,40%, tetapi ROA justru mengalami peningkatan. Secara teori, penurunan TATO menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan menurun. Kondisi tersebut seharusnya berdampak pada penurunan laba dan ROA. Namun, data menunjukkan kondisi yang berbeda, sehingga memperkuat adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris.

Fenomena lain terlihat pada perubahan nilai NPM sebesar 10,71% dan 8,57% yang tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA secara searah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan margin laba tidak selalu berdampak langsung pada tingkat pengembalian aset perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain, seperti perubahan struktur biaya, efisiensi operasional, atau perubahan strategi bisnis perusahaan.

Bahkan pada beberapa perusahaan, peningkatan nilai TATO yang cukup tinggi, seperti 167,43%, 194,68%, dan 201,41%, tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA secara konsisten. Secara teori, peningkatan efisiensi penggunaan aset seharusnya meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Namun, kondisi yang terjadi menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas penjualan tidak selalu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga tidak selalu berdampak pada peningkatan ROA.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena gap, yaitu ketidaksesuaian antara hubungan teoritis dan kondisi empiris perusahaan. Secara teori, peningkatan TATO dan NPM seharusnya diikuti oleh peningkatan ROA. Namun, data menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten. Fenomena gap ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ROA tidak hanya terbatas pada efisiensi penggunaan aset dan margin laba, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur biaya, efisiensi operasional, strategi bisnis, serta kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan.

Selain fenomena gap yang terlihat pada data perusahaan, terdapat pula research gap dalam penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA, seperti penelitian Junaedi dan Sajaah (2022) serta Anggraeni dan Nasution (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Rompas dan Rumokoy (2023) menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan

terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh TATO terhadap ROA. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi aset dan profitabilitas tidak selalu sama pada setiap sektor, periode, maupun kondisi ekonomi.

Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh NPM terhadap ROA umumnya menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh positif dan signifikan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Fitriyani (2019), Saputri et al. (2024), serta Dini Risnawati dan Devyanthi Syarif (2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada objek, sektor, dan periode yang berbeda. Perbedaan karakteristik perusahaan, kondisi ekonomi, serta periode penelitian dapat menghasilkan temuan yang tidak sama. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh NPM terhadap ROA masih relevan untuk dilakukan, khususnya pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2019–2025, yang mencakup masa sebelum, selama, dan setelah pandemi.

Berdasarkan fenomena gap yang terjadi pada data perusahaan serta research gap yang terlihat pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik, mutakhir, dan relevan dalam kajian manajemen keuangan syariah, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan, dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan syariah, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh rasio aktivitas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA).
2. Referensi Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, baik dari kalangan akademisi maupun mahasiswa, yang ingin mengkaji topik serupa dengan menggunakan objek, periode, atau variabel penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya literatur empiris di bidang keuangan dan pasar modal syariah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan subsektor pangan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan aset yang lebih efisien serta pengendalian biaya operasional guna meningkatkan tingkat profitabilitas Perusahaan.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, khususnya investor syariah, dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan analisis rasio keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat umum mengenai kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor pangan, serta meningkatkan literasi masyarakat terhadap penggunaan rasio keuangan dan peran pasar modal syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.